

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri pasca operasi adalah masalah umum yang timbul akibat luka operasi setelah efek anestesi hilang, menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan dan perubahan mood pada pasien (Jannah & Riyadi, 2021) Nyeri merupakan respon fisiologis terhadap kerusakan jaringan akibat prosedur bedah yang memicu pelepasan histamin (awal peradangan), bradykinin (mediator utama nyeri) dan prostaglandin atau sinyal penguat nyeri sehingga menyebabkan nyeri akut (Veranika et al., 2025)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya, jumlah pasien yang mengalami tindakan pembedahan bertambah secara signifikan. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa di semua rumah sakit di dunia. Tindakan pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (Husain Rahmat, 2025). Provinsi Jawa Tengah memiliki total kasus operasi atau pembedahan sebanyak 3.120 kasus pada tahun 2022 dan pembedahan di seluruh rumah sakit klaten dengan total kasus 2.050 pada tahun 2022 (Rangga Baskara Jiwa Negara & Irma Mustika Sari, 2024).

Bedah adalah prosedur medis invasif yang melibatkan pembukaan bagian tubuh yang akan dioperasi. Proses ini biasanya dimulai dengan sayatan, dilanjutkan dengan perbaikan area yang terkena dan di akhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Farida et al., 2024). Prosedur bedah dilakukan untuk mengobati berbagai kondisi medis yang tidak dapat disembuhkan hanya dengan pengobatan konservatif. Oleh karena itu bedah sering dianggap sebagai prospek yang menakutkan bagi banyak pasien (Sulistiani et al., 2024). Prosedur bedah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menjadi bedah minor dan bedah mayor. Prosedur bedah minor yang umumnya dilakukan dengan anestesi lokal, sementara bedah mayor adalah prosedur bedah besar yang menggunakan anestesi umum (Alfarisi, 2021)

Anestesi adalah hilangnya berbagai jenis sensasi, seperti rasa sakit, sentuhan, suhu dan posisi yang terjadi sebelum, selama dan setelah proses anestesi. Fungsi anestesi meliputi penghilangan sensasi nyeri, induksi tidur, relaksasi otot dan kestabilan sistem otonom. Anestesi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu

anestesi umum (general), anestesi lokal dan anestesi spinal. Anestesi general bertujuan untuk menciptakan keadaan tidak sadar yang terkontrol sehingga pasien dapat merasakan apapun dan sering digambarkan sebagai keadaan terbius. Anestesi lokal menyebabkan hilangnya sensasi diarea tertentu, terbatas pada bagian kecil tubuh. Sementara anestesi spinal melibatkan hilangnya sensasi dibagian tubuh yang lebih besar melalui blockade khusus pada tulang belakang atau saraf terkait anestesi (Aditama et al., 2024)

Perioperatif merujuk pada istilah yang menggambarkan beragam fungsi keperawatan yang terkait erat dengan proses pembedahan pasien. Istilah ini merupakan gabungan dari tiga tahap utama, yaitu praoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Masing-masing tahap dimulai serta berakhir pada momen tertentu dalam rangkaian peristiwa yang membentuk pengalaman bedah secara keseluruhan. Setiap tahap mencakup berbagai perilaku dan aktivitas keperawatan yang luas, yang dilaksanakan oleh perawat melalui penerapan proses keperawatan beserta standar praktik keperawatan yang berlaku (Aurelia Shira Jelita et al., 2024).

Pasien sering kali masih mengalami nyeri pasca operasi setelah efek obat analgesik telah hilang. Bukti menunjukkan bahwa banyak pasien telah merasakan ketidaknyamanan ini meskipun telah menerima obat analgesik. Oleh karena itu, penerapan terapi non-farmakologis dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meredakan nyeri tersebut (Fatma et al., 2021). Penatalaksanaan nyeri pasca operasi yang bertujuan untuk meredakan atau menghilangkan nyeri dilakukan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis melibatkan pemberian terapi analgesik, sedangkan non-farmakologi dilakukan dengan relaksasi terapi musik, distraksi dan relaksasi terapi dzikir (Soehadi & Sragen, 2024).

Pada penelitian sebelumnya (Jannah & Riyadi, 2021) menunjukkan bahwa 64% pasien mengalami nyeri pada luka post operasi dengan rentang respon 4-6 (nyeri sedang). Selain itu, (Hayati et al., 2023) mengatakan terapi dzikir adalah kegiatan yang dilakukan dengan penyerahan diri secara rutin kepada Allah, serta dengan ungkapan pujian kepada-Nya. Kegiatan ini dapat menghasilkan rasa tenang yang berpotensi mengurangi nyeri. Penelitian oleh (Latifah et al., 2021) juga membuktikan bahwa terapi dzikir efektif dan efisien dalam mengurangi intensitas nyeri, dengan perbedaan signifikan pada skala nyeri sebelum dan setelah intervensi. Terapi dzikir dapat meredakan nyeri melalui mekanisme relaksasi dan perubahan

persepsi nyeri, sehingga pasien merasa lebih nyaman dan mengalami penurunan intensitas nyeri (Wibowo et al., 2024).

Manajemen nyeri pada pasien pasca operasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu strategi untuk mengurangi beban emosional yang dihadapi adalah dengan mendekatkan diri dan memfokuskan konsentrasi untuk menenangkan pikiran, yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau aktivitas keagamaan. Salah satu aktivitas keagamaan yang dapat dilakukan adalah dzikir, yang berfungsi sebagai terapi relaksasi bagi pasien dengan mengingat Allah SWT (Jannah & Riyadi, 2021).

Dzikir merupakan serangkaian kata yang bertujuan untuk mengingatkan hati akan kehadiran Allah, serta upaya terus-menerus untuk mentaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya (Jannah & Riyadi, 2021). Terapi dzikir adalah metode spiritual yang dapat memberikan ketenangan kepada pasien, sehingga mendukung peningkatan kesehatan mental. Manfaat ini tercermin dalam kemampuan pasien untuk mengendalikan dan terbebas dari berbagai gejala depresi, kecemasan dan stress. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengurangi rasa sakit pada pasien pasca operasi (Rangga Baskara Jiwa Negara & Irma Mustika Sari, 2024)

Peningkatan jumlah kasus operasi secara global dan lokal, ditambah dengan dampak nyeri pasien pasca operasi terhadap kualitas hidup pasien, menunjukkan perlunya pengembangan strategi manajemen nyeri yang efektif dan holistik. Nyeri pasca operasi yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat proses pemulihan, meningkatkan kecemasan dan menurunkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Terapi non-farmakologi, seperti relaksasi berdzikir memiliki potensial untuk mengurangi nyeri dan beban emosional pasien, namun penerapannya masih terbatas di praktik klinik. Penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas terapi dzikir sebagai intervensi non-farmakologi, sehingga dapat diintegrasikan dalam perawatan pasca operasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Meskipun terapi non farmakologi seperti berdzikir terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya. Penerapan di praktis klinis khususnya di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten masih terbatas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan (Agustus 2025) melaporkan 41 pasien operasi dengan anestesi spinal dan pada bulan September 2025 peneliti melakukan

wawancara 8 pasien post operasi di bangsal yudistira dengan sebagian besar mengalami nyeri ringan hingga sedang meskipun telah menerima terapi analgesik. Sebanyak 6 pasien mengatakan nyeri seperti disayat, menusuk dan kemeng setelah 4-6 jam pasca operasi, namun penanganan nyeri hanya dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi tanpa intervensi non-farmakologi dan terdapat 2 pasien mengatakan melakukan berdzikir untuk mengurangi rasa nyeri post operasi. Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diketahui bahwa untuk mengatasi nyeri sepenuhnya menggunakan terapi farmakologi atau terapi analgesik. Namun perawat belum pernah memberikan terapi non-farmakologi atau tanpa intervensi non-farmakologi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan strategi manajemen nyeri yang holistik, terutama dalam penanganan terapi non-farmakologi untuk mengurangi nyeri dan beban emosional pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai judul “Pengaruh Relaksasi Berdzikir Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”

Penelitian ini dilakukan di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten karena rumah sakit ini merupakan fasilitas layanan rawat inap tingkat kabupaten dengan jumlah pasien operasi yang signifikan, mencerminkan kondisi lapangan yang representative dan sebelumnya dikenal sebagai Rumah Sakit Umum Bedah (RSKB) rumah sakit ini memiliki reputasi unggul dalam layanan bedah tipe yang meliputi operasi ringan hingga sedang. Dengan fasilitas pendukung yang memadai dan populasi pasien yang beragam, rumah sakit ini menjadi lokasi ideal untuk meneliti “Pengaruh Relaksasi Berdzikir Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi”. Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi praktik dalam pengembangan intervensi non-farmakologi dan meningkatkan mutu pelayanan di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

B. Rumusan Masalah

Penanganan nyeri dilakukan melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Namun, pasien masih mengalami rasa nyeri dan kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Salah satu intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah terapi berdzikir. Terapi berdzikir adalah metode yang melibatkan ritme teratur dan sikap pasrah kepada obyek transenden yaitu Allah. Frasa yang

digunakan dalam terapi ini dapat mencakup “subhanallah”, “alhamdulillah”, “allah akbar”, “laa ilaha illallah”, yang di harapkan dapat membantu mengurangi nyeri.

Berdasarkan permasalahan ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian Relaksasi Berdzikir terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Relaksasi Berdzikir terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten
- b. Mengidentifikasi nyeri sebelum relaksasi berdzikir pada pasien post operasi di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten
- c. Mengidentifikasi nyeri setelah relaksasi berdzikir pada pasien post operasi di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten
- d. Menganalisis Pengaruh Relaksasi Berdzikir Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi di Bangsal Yudistira RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah masukan pada mata kuliah medikal bedah dalam penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Sebagai bahan masukan untuk RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dari aspek spiritual khususnya pada pasien post operasi.

b. Bagi Pasien

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dalam melakukan terapi non farmakologi menggunakan relaksasi berdzikir agar dapat menurunkan nyeri sesudah operasi

- c. Bagi perawat RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Sebagai acuan bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada pasien post operasi dalam menurunkan nyeri menggunakan asuhan keperawatan spiritual

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penanganan nyeri secara non farmakologi.

E. Keaslian penelitian

Penelitian tentang pengaruh relaksasi berdziki dengan nyeri post operasi sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Admin et al., 2020)	Pengaruh pemberian terapi dzikir dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi	Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan one grup pre post test design, teknik accidental sampling, jumlah responden 38,	Hasil uji statistik dengan Wilcoxon dapat diungkapkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi dzikir dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi dengan hasil p value adalah 0,000. Ada pengaruh terapi dzikir dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi. Diharapkan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik pengambilan sampel dan besar sampel Pada penelitian terdahulu yaitu teknik accidental dan besar sampel 38 sedangkan pada penelitian ini menggunakan total sampling dan besar sampel 21.
2.	(Wibowo et al., 2024)	Pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi di	Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian pre-eksperimental dengan	Hasil ini menunjukkan bahwa rerata skala nyeri sebelum perlakuan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik sampling,

	RSUD Kanjuruhan	pendekatan one grup pre and post test design, Teknik convenience sampling, jumlah responden 35	adalah 4,95 dan rerata skala nyeri sesudah diberikan terapi dzikir adalah 3,90. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi.	tempat penelitian dan besar sampel. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik convenience, di RSUD Kanjuruhan dan besar sampel 35 sedangkan penelitian ini menggunakan total sampling, di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten, besar sampel 21.	
3.	(Jannah & Riyadi, 2021)	Pengaruh terapi berdzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi	Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian pre eksperimental pendekatan one grup pretest and post test without control grup, Teknik convenience sampling, besar sampel 21 responden	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rerata skala nyeri sebelum perlakuan adalah 4,95 dan rerata skala nyeri sesudah diberikan terapi dzikir adalah 3,90. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik sampling dan besar sampel. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik convenience dan besar sampel 21 sedangkan penelitian ini menggunakan total sampling dan besar sampel 21.